

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kurikulum merupakan implementasi pemerintah dalam mencapai tujuan untuk mencerdaskan bangsa. Landasan kebijakan Kurikulum 2013 berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional PP 32/2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 1 angka 15 menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Subandi, hlm. 11). Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap dalam menghadapi masa depan. Karena itu, pemerintah menyusun Kurikulum untuk mengantisipasi masa depan.

Kurikulum 2013 selalu mengalami perkembangan dan penyempurnaan. Ini bertujuan untuk menguatkan pola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pola pembelajaran interaktif, pola pembelajaran secara jejaring, pola pembelajaran aktif-mencari, pola belajar sendiri dan kelompok (berbasis tim), pembelajaran berbasis multimedia, pola pembelajaran berbasis klasikal-massal dengan tetap memperhatikan pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik, penguatan pola pembelajaran multidisiplin, dan penguatan pola pembelajaran kritis.

Pada Kurikulum 2013, pembelajaran yang diharapkan yaitu dapat menghasilkan siswa yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Konsep yang terdapat di dalam Kurikulum 2013 ini lebih baik dan lebih terarah karena di dalam Kurikulum 2013 ini siswa tidak hanya menerima materi saja, tetapi diajarkan juga tentang nilai-nilai positif untuk membangun karakter siswa. Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan ini terdiri lima kegiatan yakni mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013 memfasilitasi siswa untuk mencari tahu dan belajar dari berbagai sumber belajar karena pembelajaran dalam Kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang bersifat aktif dan konstruktif.

Devi Damayanti, 2017

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN QUANTUM DENGAN MEDIA ULAR TANGGA DALAM MEMPRODUKSI TEKS CERITA ULANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Jadi, pada pembelajaran Kurikulum 2013 siswa dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran dan guru hanya sebagai *fasilitator*.

Pembelajaran di sekolah dapat melatih keterampilan berbahasa siswa baik secara lisan maupun tulisan agar dapat mengembangkan potensi siswa. Salah satu tujuan pengajaran Bahasa Indonesia yaitu siswa dapat terampil berbahasa. Adapun keterampilan berbahasa itu mencakup empat aspek penting yakni, keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Pentingnya pembelajaran yang baik bagi siswa agar siswa dapat mengembangkan segala potensi yang mereka miliki menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat, dilihat dari aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor).

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 dikenal dengan pembelajaran berbasis teks agar siswa dapat memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Pembelajaran berbasis teks melatih siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan berpikir kritis sesuai dengan apa yang ada dalam kehidupan nyata. Berdasarkan silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI yang sesuai dengan Kurikulum 2013, salah satu tema pembelajaran Bahasa Indonesia adalah teks cerita ulang. Belajar mengenai teks cerita ulang sangatlah penting. Pada teks cerita ulang siswa dapat mengetahui kembali kejadian atau pengalaman masa lampau baik secara lisan maupun tulisan.

Pada proses pembelajaran di lapangan, berbicara merupakan sebuah keterampilan yang memerlukan latihan secara terus menerus karena berbicara merupakan sebuah alat untuk berkomunikasi. Tanpa latihan, seorang yang pendiam pasti akan terus berdiam diri dan tidak akan ada keberanian untuk mengungkapkan pendapatnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2008, hlm. 1) bahwa keterampilan hanya dapat diperoleh dengan jalan praktik dan banyak latihan. Untuk itu, praktik langsung berbicara merupakan cara agar kemampuan berbicara seseorang dapat terlatih dengan mudah.

Pembelajaran berbicara yang diharapkan adalah agar siswa mampu mengungkapkan ide atau gagasan, pendapat, dan pengetahuan secara lisan, serta memiliki kegemaran berbicara kritis dan kreatif. Sejalan dengan pendapat Tarigan

(2008, hlm. 15) bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan pendapat serta pikiran, gagasan, dan perasaan. Secara umum tujuan keterampilan berbicara yaitu siswa mampu mengomunikasikan ide atau gagasan, pendapat, secara lisan ataupun sebagai kegiatan mengekspresikan ilmu pengetahuan, pengalaman hidup, ide, dan lain sebagainya.

Menurut Mulgave (dalam Tarigan, 2008, hlm. 15) bahwa berbicara bukan hanya pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan. Dengan belajar berbicara, diharapkan siswa tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan dalam melisankan ide atau gagasan yang dimiliki, tetapi siswa diharapkan mampu mempertanggungjawabkan gagasannya. Siswa juga harus dapat menyusun pengungkapan bahasa secara baik dan benar, sehingga gagasan yang dilisankan dapat menjadi suatu tuturan yang utuh.

Namun dalam kenyataannya ketika siswa berbicara masih banyak mengalami permasalahan, diantaranya siswa masih malu untuk tampil di depan kelas, kurang konsentrasi, kesulitan mengajukan pertanyaan ketika proses belajar mengajar berlangsung, sulit menceritakan kembali isi bacaan, sulit menyampaikan pendapat, kurangnya ide atau gagasan, terhenti di tengah pembicaraan, gerak dan mimik yang tidak sesuai, dan sebagainya. Kurangnya keterampilan siswa dalam berbicara bisa disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kurangnya motivasi dari guru sehingga siswa tidak terpancing untuk berbicara, kurangnya media pembelajaran sehingga membuat siswa jenuh dalam belajar, dan kurangnya sarana prasarana yang menunjang bagi pembelajaran berbicara.

Begitupun dalam mengomunikasikan teks cerita ulang. Dalam kenyataannya pembelajaran mengenai teks cerita ulang masih sangat kurang. Siswa masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan kembali kejadian atau pengalaman yang telah lampau, baik yang dialami oleh mereka sendiri maupun yang dialami oleh orang lain. Padahal kemampuan memproduksi teks cerita ulang sangat penting dikuasai oleh siswa karena dari teks yang terus menerus diperdengarkan, ditayangkan, ataupun dibaca karena manfaat dari kisahnya yang

memberikan inspirasi, semangat, ataupun pelajaran hidup bagi yang mendengar atau membacanya.

Kesulitan yang dialami oleh siswa merupakan akibat dari belum efektifnya pembelajaran berbicara yang dilaksanakan di dalam kelas, dan siswa belum dibekali dengan metode atau model yang tepat untuk memudahkan siswa mengungkapkan isi gagasannya. Untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa, guru dapat menggunakan berbagai model pembelajaran yang bervariasi agar saat pembelajaran berlangsung siswa tidak merasa bosan sehingga dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam berbicara.

Model pembelajaran quantum (*quantum learning*) dapat menjadi salah satu model pembelajaran alternatif untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Menurut Huda (2015, hlm. 192) *Quantum learning* merupakan model pembelajaran yang membiasakan belajar menyenangkan. Dengan belajar menyenangkan diyakini dapat membuat siswa lebih nyaman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. DePorter dan Mike (2010, hlm. 16) mendefinisikan *Quantum learning* sebagai “interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya”. Penerapan model ini diharapkan dapat menjadi energi untuk meningkatkan minat belajar siswa sehingga pada akhirnya siswa dapat meningkatkan hasil belajar secara menyeluruh.

Sebelum ini banyak penelitian yang menggunakan model pembelajaran quantum sebagai solusi dalam permasalahan tertentu. Penelitian tersebut antara lain penelitian yang dilakukan oleh Evi Nuryani pada tahun 2009 dengan judul “*Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi dengan Menggunakan Teknik KAKI Gaya Quantum Learning*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknik KAKI gaya *Quantum Learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi. Selain itu pada tahun 2010 Pravina Syariatu melakukan penelitian yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Quantum dengan Gaya Belajar VAK (Visual-auditorial-kinestetik) untuk Meningkatkan Kecakapan Siswa Kelas x-3 dalam Menulis Karangan Eksposisi*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran quantum dengan gaya belajar VAK (Visual-auditorial-kinestetik) dapat meningkatkan kecakapan siswa dalam menulis karangan eksposisi.

Selain banyaknya penelitian mengenai model pembelajaran quantum, terdapat pula beberapa penelitian mengenai teks cerita ulang. Penelitian tersebut antara lain ialah, penelitian yang dilakukan pada tahun 2015 oleh Risti Anggraeni dengan judul *“Pengembangan Media Adobe Captivate 5.0 dan Modul Pembelajaran Menyimak Teks Cerita Ulang Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas XI Semester 1 di SMAN 1 Cangkringan”*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa produk media Adobe Captivate 5.0 dan modul pembelajaran khusus keterampilan menyimak pada materi teks cerita ulang layak untuk digunakan dalam pembelajaran. Selain itu pada tahun 2016 Ayu Lestari melakukan penelitian dengan judul *“Pengaruh Strategi Pembelajaran Think-Talk-Write terhadap Kemahiran Menulis Teks Cerita Ulang Siswa Kelas XI SMAN 1 Bintan Tahun Ajaran 2015/2016”*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh strategi pembelajaran *Think-Talk-Write* terhadap kemahiran menulis teks cerita ulang siswa kelas XI SMAN 1 Bintan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berencana menciptakan nuansa baru dalam kegiatan pembelajaran memproduksi teks cerita ulang secara lisan dengan melakukan eksperimen penerapan model pembelajaran quantum dengan berbantuan media pembelajaran. Media pembelajaran dapat menjadi alat yang bisa membantu siswa dalam proses pembelajaran. Suhana (2014, hlm. 61) mengemukakan bahwa media pembelajaran merupakan segala bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar secara cepat, tepat, mudah, benar, dan tidak terjadinya verbalisme.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa dengan menggunakan media pembelajaran, siswa dapat dengan mudah memahami dan menangkap materi pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan bisa yang dekat dengan keseharian siswa, misalnya media permainan. Media permainan ular tangga dapat menjadi salah satu media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Permainan ular tangga merupakan permainan yang biasa digunakan oleh siswa ketika sedang mengisi waktu luang. Permainan ini dapat menjadi media pembelajaran yang bisa merangsang siswa agar mudah memahami materi pembelajaran karena dengan melakukan sebuah permainan siswa tidak akan merasa tegang saat proses pembelajaran berlangsung. Peneliti memanfaatkan

media ular tangga untuk dijadikan sebuah media yang dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara sehingga dengan media permainan tersebut siswa tidak akan merasa bosan dan dapat dengan mudah mengungkapkan suatu ide atau gagasan.

Hal tersebutlah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Quantum dengan Media Ular Tangga dalam Memproduksi Teks Cerita Ulang (Penelitian Eksperimen Kuasi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Ciparay Tahun Ajaran 2016/2017)”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana hasil prates dan pascates di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran quantum dengan media ular tangga dalam memproduksi teks cerita ulang?
2. Bagaimana hasil prates dan pascates di kelas kontrol tanpa menggunakan model pembelajaran quantum dengan media ular tangga dalam memproduksi teks cerita ulang?
3. Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan memproduksi teks cerita ulang pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran quantum dengan media ular tangga dengan kelas kontrol tanpa menggunakan model pembelajaran quantum dengan media ular tangga?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana hasil prates dan pascates di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran quantum dengan media ular tangga dalam memproduksi teks cerita ulang.
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil prates dan pascates di kelas kontrol tanpa menggunakan model pembelajaran quantum dengan media ular tangga dalam memproduksi teks cerita ulang.

3. Untuk mengetahui adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan memproduksi teks cerita ulang pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran quantum dengan media ular tangga dengan kelas kontrol tanpa menggunakan model pembelajaran quantum dengan media ular tangga.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan teori pembelajaran sehingga dapat memperbaiki mutu pendidikan dan meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran quantum dengan media ular tangga dalam memproduksi teks cerita ulang dapat meningkatkan minat belajar, meningkatkan pemahaman, serta meningkatkan keterampilan siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta pengalaman mengenai metode ataupun model yang digunakan dalam proses pembelajaran.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan acuan bagi para pendidik terutama pendidik bahasa Indonesia di SMAN I Ciparay, serta menciptakan kegiatan belajar yang aktif, kreatif, inovatif dan berbobot sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
- c. Bagi siswa, penelitian ini dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan dalam memproduksi teks cerita ulang, meningkatkan motivasi belajar siswa, melatih dan membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara efektif.
- d. Bagi peneliti lanjutan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan gambaran untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai model pembelajaran quantum dengan media ular tangga dalam memproduksi teks cerita ulang.

- e. Bagi lembaga atau sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan arsip pada lembaga serta dapat membantu meningkatkan kualitas hasil pembelajaran Bahasa Indonesia.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab satu yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian. Bab dua yaitu kajian pustaka yang terdiri atas pembahasan dan kajian mengenai teori yang berhubungan dengan variabel dalam penelitian, definisi operasional, asumsi dasar, hipotesis penelitian, dan penelitian yang relevan. Bab tiga yaitu metodologi penelitian yang terdiri atas metode penelitian, desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, teknik penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian. Bab empat yaitu temuan dan pembahasan. Bab lima yaitu penutup, berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, serta pada bagian akhir terdapat daftar pustaka.

Bab satu pendahuluan. Latar belakang penelitian berisi paparan mengenai konteks penelitian yang dilakukan. Rumusan masalah berisi identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti. Tujuan penelitian merupakan hal-hal yang menjadi tujuan dilakukannya penelitian, tujuan ini tercermin dari rumusan masalah. Manfaat penelitian berisi gambaran mengenai nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian yang dilakukan. Struktur organisasi penelitian berisi sistematik penulisan skripsi dengan memberikan gambaran kandungan pada setiap bab, urutan penulisannya, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya.

Bab dua kajian pustaka. Pada bab ini berisi penjelasan mengenai model pembelajaran quantum, permainan ular tangga sebagai media pembelajaran, serta memproduksi teks cerita ulang. Definisi operasional merupakan pengertian dari variabel dalam penelitian yang diungkap secara operasional, praktis, dan nyata. Asumsi merupakan pernyataan yang dapat diuji kebenarannya. Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dirumuskan dalam penelitian atau submasalah yang diteliti. Penelitian yang relevan

merupakan beberapa penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Bab tiga metodologi penelitian. Bagian ini bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan. Desain penelitian merupakan penjabaran mengenai jenis desain spesifik yang digunakan dalam penelitian. Partisipan berisi mengenai siapa saja yang terlibat dalam penelitian. Populasi dan sampel berisi hal-hal mengenai pemilihan atau penentuan partisipan. Teknik penelitian menjelaskan tentang jenis analisis statistik yang digunakan dalam penelitian. Instrumen penelitian menjabarkan tentang alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Prosedur penelitian menjelaskan langkah-langkah penelitian.

Bab empat temuan dan pembahasan. Berisi penjabaran mengenai dua hal utama yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab penelitian yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah pada bab satu.

Bab lima penutup. Simpulan merupakan pendapat terakhir yang berdasarkan paparan sebelumnya. Implikasi merupakan konsekuensi atau akibat langsung dari hasil penemuan suatu penelitian. Rekomendasi merupakan saran yang sifatnya menganjurkan, membenarkan, atau menguatkan.

Daftar pustaka merupakan hal yang sangat penting sebagai rujukan peneliti dalam memperoleh bahan-bahan tambahan dalam penelitian.